

**PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA  
DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS AGAMA  
DI KOTA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi



**Oleh:**

Lusia Rahajeng

01092217

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2014**

“ Tidak penting apa pun agama atau sukumu...  
Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik  
untuk semua orang,  
orang tidak pernah tanya apa agamamu...”

(KH. Abdurrahman Wahid)

7 September 1940 - 30 Desember 2009

**Lembar Pengesahan**

Skripsi dengan Judul

**PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA  
DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS AGAMA  
DI KOTA YOGYAKARTA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**LUSIA RAHAJENG**

**01092217**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 6 Agustus 2014

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.  
(Dosen Pembimbing/ Penguji)

2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.  
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Jennifer Pelupessy Wowor, M.A.  
(Dosen Penguji)

**DUTA WACANA**

Yogyakarta, 13 Agustus 2014

Disahkan Oleh:

Dekan,

  
Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.



Ketua Program Studi S-1

  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Berbasis Agama di Kota Yogyakarta** adalah hasil karya saya sendiri yang di dalamnya tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Agustus 2014



Lusia Rahajeng

## KATA PENGANTAR

Halleluya....

Rasa syukur dan terima kasih adalah ungkapan penyusun ke Allah Bapa Yang Maha Luar Biasa atas setiap berkat-Nya bagi penyusun. Penyusun sangat berbahagia atas selesainya pengalaman pembelajaran di Fakultas Teologia, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Sungguh suatu berkat dan kesempatan yang sangat luar biasa ketika penyusun mendapatkan kesempatan untuk dapat belajar di Fakultas Teologi dari tahun 2009 hingga kini penyusun telah selesai dalam penyusunan skripsi. Banyak sekali pengalaman berteologi yang menarik hati bagi penyusun, hingga tanpa disadari begitu membekas dalam ingatan dan hati bagi penyusun. Setiap pengalaman berteologi memunculkan keprihatinan yang dapat dikembangkan menjadi tulisan skripsi dan tema mengenai kekerasan atas nama agama yang begitu mengusik dalam hati penyusun. Bagaimana tidak, selama lima tahun belajar, penyusun merasa berbangga hati mendapat kelompok perwalian dan dosen wali yang terus-menerus mengajarkan untuk memiliki sikap “damai yang berkeadilan”, “karakter kasih”, dan “menjadi manusia baik karena memang itu baik.” Kebersamaan belajar dalam tema-tema anti kekerasan yang mengusik hati untuk menyusun skripsi dengan tema kekerasan atas nama agama. Sebuah skripsi yang sebenarnya berangkat dari pengalaman hidup sehari-hari akan banyaknya kekerasan atas nama agama membuat penyusun yang terpanggil menjadi seorang guru ingin mengajarkan mengenai “Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama” bagi siswa Sekolah Menengah Pertama.

Atas selesainya proses penyusunan skripsi ini, penyusun menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D, selaku dosen pembimbing yang senantiasa mengajarkan banyak hal kepada penyusun. Dengan kesabaran dan kerelaan hati untuk memberikan waktu sebagai teman diskusi dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk setiap bimbingan, arahan, dan masukan yang pada akhirnya sangat memperkaya penyusun dalam berteologi khususnya bidang Pendidikan Kristiani;
2. Seluruh dosen Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, yang melalui berbagai kesempatan mengajarkan dan mengembangkan cara berpikir penyusun selama belajar di Fakultas Teologi. Banyak sekali pelajaran, pengalaman, dan pradigma baru yang penyusun dapat sebagai bekal ilmu untuk kemudian hari;

3. Bapak dan Ibu, Bapak Johannes Christyan Walangitan dan Ibu Hanna Sri Utami, atas doa, dana, dan dukungannya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan belajar di Fakultas Teologi. Terima kasih untuk setiap nasihat dan inspirasi bagi kehidupan penyusun;
4. Luisa Idana selaku adik penyusun yang menjadi teman cerita dalam melepas kepenatan maupun kesusahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Canda tawa serta ejekan mu selalu memberikan semangat yang baru bagi penyusun. Nugroho Purnomo Putro selaku kakak yang selalu mendukung adiknya untuk selalu bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini. Kucing “Amin Sadonyo” yang selalu menemani penyusun bergadang hingga pagi untuk mengerjakan skripsi ini. Tidur di atas laptop, menginjak-injak skripsi, dan cakaran ditangan penyusun terkadang membuat penyusun susah namun sungguh dapat membuat kebahagiaan bagi penyusun;
5. I Putu Petrus Marantika, *super special partner*, kekasih sekaligus sahabat penyusun yang senantiasa memberikan dukungan bagi penyusun selama belajar di Fakultas Teologi. Terima kasih sudah menjadi rekan diskusi yang handal, pencari buku yang baik, serta selalu mendoakan penyusun dalam setiap proses belajar dan menyelesaikan skripsi ini;
6. SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta, SMP Bopkri 1 Yogyakarta, SMP Stella Duce 1 Yogyakarta, yang sudah memberikan kesempatan bagi penyusun untuk melakukan penelitian lapangan dan menyebarkan angket kepada murid kelas 2 SMP;
7. GKPB Jemaat Gabungan “Gabriel” Pegending dan “Galang Buana” Dalung, Kuta Utara, Badung, Bali, tempat bagi penyusun untuk praktek kejemaatan. Terima kasih untuk Pendeta, Majelis, dan Jemaat yang senantiasa terus mendukung dan mendoakan penyusun hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dan belajar di Fakultas Teologi.
8. Teman-teman angkatan 2009, *“bersama kita ‘kan jalani langkah demi langkah, merajut cita dalam beda... walau tak mudah namun ‘kan tetap satu dalam Tuhan... menapaki waktu ini bersama selamanya...”*
9. Teman-teman “REEF” Komisi Remaja GPDI Efrata Yogyakarta yang memberikan sukacita bagi penyusun.

10. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendukung dan mendokan penyusun selama belajar di Fakultas Teologi.

Akhir kata, kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk dapat mengajarkan Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama dengan proses melihat, menentukan, dan melakukan perubahan. Tuhan memberkati kita semua.

Yogyakarta, 13 Agustus 2014

Penyusun

*“Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan,  
tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.”  
(Amsal 1:7)*

## ABSTRAK

### **Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Berbasis Agama di Kota Yogyakarta Oleh: Lusia Rahajeng (01092217)**

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak agama. Keragaman agama yang ada tidak jarang menimbulkan konflik atas nama agama dalam kehidupan masyarakat. Kota Yogyakarta yang disebut sebagai “city of tolerance” tak luput dengan aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama setiap tahunnya. Masa remaja awal merupakan masa bangkitnya akal, nalar, dan kesadaran diri. Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keingintahuan dan keinginan coba-coba. Bahkan dalam hal agama dan kepercayaan pun remaja sudah mulai ingin mengetahui lebih mendalam akan pengalaman beragama. Sikap untuk menanggapi kekerasan agama yang terjadi dalam lingkup kehidupan sehari-hari masih harus ditingkatkan lagi bagi para remaja yang duduk di Sekolah Menengah Pertama. Remaja harus mendapatkan pendidikan agama yang mampu untuk mengajarkan kepada remaja mengenai prinsip ajaran Islam dan ajaran Yesus untuk menyebarkan perdamaian dan kasih sayang. Al-qur’an/Hadits menegaskan untuk memiliki sikap yang transformatif terhadap kekerasan atas nama agama. Remaja yang memahami anti kekerasan atas nama agama dapat berproses seperti dalam tiga gerakan yang esensial dari pendekatan transformasi sosial yakni melihat, menentukan, dan melakukan aksi sebagai upaya pencegahan bahkan menghilangkan konflik atas nama agama.

**Kata kunci:** konflik, kekerasan, agama, remaja, Sekolah Menengah Pertama, pluralitas, damai, Yogyakarta, Islam, Yesus, anti kekerasan, pendidikan agama, pendidikan transformatif

Lain-lain:

xi + 146 hal; 2014

66 (1987-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D



## DAFTAR ISI

|                                    |      |
|------------------------------------|------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....         | i    |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....     | iii  |
| <b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> ..... | iv   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....        | v    |
| <b>ABSTRAK</b> .....               | viii |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....            | ix   |

### **BAB I Pendahuluan**

|  |    |
|--|----|
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....                                      | 1  |
| 1.2 Wacana Pluralisme Kota Yogyakarta.....                           | 3  |
| 1.3 Remaja dan Agama.....  | 6  |
| 1.4 Islam dan Anti Kekerasan.....                                    | 8  |
| 1.5 Pengajaran Yesus Dalam “Khotbah di Bukit” (Matius 5: 38-42)..... | 10 |
| 1.6 Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama.....                   | 11 |
| 1.7 Rumusan Masalah.....   | 13 |
| 1.8 Batasan Masalah.....   | 13 |
| 1.9 Tujuan Penyusunan.....   | 14 |
| 1.10 Judul Skripsi.....  | 15 |
| 1.11 Metode Penelitian   |    |
| 1.11.1 Metode Penelitian Lapangan.....                               | 16 |
| 1.11.2 Metode Penyusunan.....  | 18 |
| 1.12 Sistematika Penyusunan.....                                     | 18 |

### **BAB II Keberagaman dan Kekerasan Agama dalam Kehidupan Remaja**

|   |    |
|---|----|
| 2.1 Pengantar .....   | 20 |
| 2.2 Keberagaman Agama dan Kekerasan Agama yang Terjadi di Indonesia .....                             | 20 |
| 2.3 Wacana Pluralitas di Kota Yogyakarta .....  | 23 |
| 2.4 Kekerasan Atas Nama Agama di Kota Yogyakarta .....  | 25 |
| 2.5 Hasil Penelitian Lapangan di Tiga Sekolah Menengah Pertama Berbasis Agama di Kota Yogyakarta..... | 31 |
| 2.5.1 SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta.....  | 32 |

|  |   |    |
|--|---|----|
| 2.5.2  | SMP Bopkri 1 Yogyakarta.....  | 33 |
| 2.5.3  | SMP Stella Duce 1 Yogyakarta.....   | 34 |
| 2.5.4  | Sikap Murid Terhadap Kekerasan Atas Nama Agama Ketiga Sekolah di Kota Yogyakarta..... | 35 |
| 2.6  | Analisis Terhadap Hasil Penelitian Lapangan   |    |
| 2.6.1  | Aspek Lingkungan Tempat Tinggal.....  | 40 |
| 2.6.2  | Aspek Kualitas Hubungan dengan Orangtua.....  | 42 |
| 2.6.3  | Aspek Lingkungan Sekolah.....   | 44 |
| 2.6.4  | Aspek Psikologi Agama.....  | 46 |
| 2.6.5  | Aspek Emosional Remaja.....   | 48 |
| 2.6.6  | Aspek Spiritual.....  | 50 |
| 2.7  | Kesimpulan.....   | 52 |
| <br>   |   |    |
| <b>BAB III Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama Sebagai Pendidikan Alternatif Bagi Remaja</b> |   |    |
| 3.1  | Pengantar.....  | 54 |
| 3.2  | Anti Kekerasan Dalam Ajaran Agama Islam   |    |
| 3.2.1  | Telaah Materi Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta.....               | 55 |
| 3.2.2  | Analisis Pengajaran Berbasis Pendidikan Agama Islam.....                              | 63 |
| 3.2.3  | Ajaran Islam Terhadap Anti Kekerasan  |    |
| 3.2.3.1  | Makna Jihad.....  | 63 |
| 3.2.3.2  | Teologi Damai dalam Islam.....  | 66 |
| 3.3  | Anti Kekerasan Dalam Ajaran Yesus   |    |
| 3.3.1  | Telaah Materi Pendidikan Agama Kristen SMP Bopkri 1 Yogyakarta.....                   | 69 |
| 3.3.2  | Telaah Materi Pendidikan Religiositas SMP Stella Duce 1 Yogyakarta.....               | 72 |
| 3.3.3  | Analisis Pengajaran Berbasis Pendidikan Agama Kristiani.....                          | 74 |
| 3.3.4  | Ajaran Yesus Terhadap Anti Kekerasan  |    |
| 3.3.4.1  | Konteks Umum Matius 5: 38-42.....   | 75 |
| 3.3.4.2  | Tafsir Matius 5: 38-42.....   | 76 |
| 3.3.4.3  | Yesus Sang Pejuang Anti Kekerasan.....  | 82 |
| 3.4  | Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama Sebagai Pendidikan Alternatif               |    |
| 3.4.1  | Konsep Teori Pendidikan Kristen dengan Pendekatan Transformasi Sosial.....            | 85 |

|   |     |
|---|-----|
| 3.4.2 Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama bagi Remaja.....                            | 87  |
| 3.4.3 Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama sebagai Pendidikan Antar Umat Beragama..... | 90  |
| 3.5 Kesimpulan.....   | 94  |
| <br><b>BAB IV Penutup</b>   |     |
| 4.1 Kesimpulan.....   | 95  |
| 4.2 Saran.....  | 97  |
| <br><b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....   | 100 |
| <b>LAMPIRAN</b> .....   | 107 |

© UKDW

## ABSTRAK

### **Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Berbasis Agama di Kota Yogyakarta Oleh: Lusia Rahajeng (01092217)**

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak agama. Keragaman agama yang ada tidak jarang menimbulkan konflik atas nama agama dalam kehidupan masyarakat. Kota Yogyakarta yang disebut sebagai “city of tolerance” tak luput dengan aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama setiap tahunnya. Masa remaja awal merupakan masa bangkitnya akal, nalar, dan kesadaran diri. Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keingintahuan dan keinginan coba-coba. Bahkan dalam hal agama dan kepercayaan pun remaja sudah mulai ingin mengetahui lebih mendalam akan pengalaman beragama. Sikap untuk menanggapi kekerasan agama yang terjadi dalam lingkup kehidupan sehari-hari masih harus ditingkatkan lagi bagi para remaja yang duduk di Sekolah Menengah Pertama. Remaja harus mendapatkan pendidikan agama yang mampu untuk mengajarkan kepada remaja mengenai prinsip ajaran Islam dan ajaran Yesus untuk menyebarkan perdamaian dan kasih sayang. Al-qur’an/Hadits menegaskan untuk memiliki sikap yang transformatif terhadap kekerasan atas nama agama. Remaja yang memahami anti kekerasan atas nama agama dapat berproses seperti dalam tiga gerakan yang esensial dari pendekatan transformasi sosial yakni melihat, menentukan, dan melakukan aksi sebagai upaya pencegahan bahkan menghilangkan konflik atas nama agama.

**Kata kunci:** konflik, kekerasan, agama, remaja, Sekolah Menengah Pertama, pluralitas, damai, Yogyakarta, Islam, Yesus, anti kekerasan, pendidikan agama, pendidikan transformatif

Lain-lain:

xi + 146 hal; 2014

66 (1987-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Semboyan dari Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika yang memiliki makna bahwa meskipun masyarakatnya memiliki perbedaan atau kemajemukan namun tetap satu jua. Indonesia merupakan negara yang penduduknya majemuk dari segi suku bangsa, budaya dan agama. Realitas kemajemukan disadari oleh para pemimpin bangsa, yang memperjuangkan kemerdekaan negeri ini dari penjajahan asing. Mereka memandang bahwa kemajemukan tersebut bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan, serta untuk mewujudkan cita-cita nasional dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Kemajemukan tersebut termasuk kekayaan bangsa Indonesia.

Namun nyatanya kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tidak selalu membuat bangsa ini bersatu. Konflik-konflik yang ada selama ini mengedepankan isu kemajemukan dalam berbagai bidang, salah satunya bidang agama. Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Panmilo Yangin dalam bukunya *Gereja dan Pendidikan Multikultural Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia* menjelaskan dengan sila pertama Pancasila, setiap agama dan pemeluknya mendapat tempat dan kesempatan untuk merealisasikan imannya terhadap Tuhan dalam kebersamaan dengan yang tidak seagama dalam wadah negara yang berdasarkan Pancasila. Hal ini berarti bahwa dalam wadah negara Pancasila yang berketuhanan, tidak ada tempat bagi usaha-usaha untuk mementingkan kelompok, suku, agama, dan keyakinannya, apalagi mencurigai agama lain dan menganggap agama dan keyakinannya yang lebih benar dari agama orang lain.<sup>1</sup> Demikian juga dengan Olaf Schumann dalam tulisannya, “Kehidupan Bersama Umat Kristiani dan Umat Muslim di Indonesia pada Masa Depan” menjelaskan bahwa dengan rumusan sila ketuhanan, negara memberi ruang luas yang sekaligus melindungi, supaya agama-agama yang diakui dapat menguraikan dan mengembangkan pemahaman mereka masing-masing mengenai Tuhan.<sup>2</sup>

Jika melihat statistik pada Data Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk yang beragama Islam adalah sebesar 207.176.162 jiwa, agama Kristen 16.528.513 jiwa, agama Katholik 6.907.873 jiwa, agama Hindu 4.012.116 jiwa, agama Budha 1.703.254 jiwa, agama

---

<sup>1</sup> Panmilo Yangin, *Gereja dan Pendidikan Multikultural Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), p. 90.

<sup>2</sup> Olaf Schumann, “Kehidupan Bersama Umat Kristiani dan Umat Muslim di Indonesia pada Masa Depan”, dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), p. 80.

Kong Hu Cu 117.091 jiwa, dengan jumlah keseluruhan dari penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa.<sup>3</sup> Di samping itu juga dalam UUD 1945 dan Amandemennya Bab X pasal 28E (ay.1) berbunyi, “*Setiap warga negara bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan pengajaran ...*”. Pada Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa (1) “*Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa*”; (2) “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*” Dari uraian diatas, dapatlah dikatakan jika setiap warga negara di Indonesia ini dapat menyadari akan begitu beragamnya agama yang ada di Indonesia serta bagaimana kebebasan untuk beragama sudah sedemikian rupa di atur dalam Undang-Undang Dasar 1945 bahwa ada jaminan dari Negara dalam kebebasan beragama. Idealnya semua pihak seharusnya terpenggil untuk mewujudkan kehidupan bermoral dalam memperjuangkan kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan juga sikap adil untuk kebersamaan dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Kenyataannya dengan banyaknya agama maupun aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, konflik antar agama sering kali muncul. Sikap saling membenci yang ditimbulkan dapat merusak persatuan dan kerukunan yang membahayakan bagi bangsa ini. Perbedaan konsepsi di antara agama-agama yang ada adalah sebuah realitas, yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Perbedaan itu terjadi pada hampir semua aspek agama, baik di bidang konsepsi tentang Tuhan maupun konsepsi pengaturan kehidupan. Hal ini dalam prakteknya, cukup sering memicu konflik fisik antara umat berbeda agama. Belum lagi dengan pandangan stereotip satu kelompok agama terhadap kelompok agama lainnya, biasanya menjadi satu hal yang muncul bersamaan dengan terdengarnya genderang permusuhan, yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah seteru masing-masing, dan sebagainya.

Kasus kekerasan atas nama agama di Indonesia sudah mulai memanas sejak tahun 1996. Pada tahun itu konteks kehidupan antar umat beragama di Indonesia memasuki periode yang buram. Kerusuhan Situbondo pada bulan Oktober 1996 belum selesai dan muncul kerusuhan yang sama di Tasikmalaya. Kasus kekerasan atas nama agama muncul kembali tahun 1997 di Rengasdengklok. Penyebab konflik di Situbondo dan Tasikmalaya yang notabene sebagai titik awal gejala konflik kekerasan antar umat beragama. Amuk masa di Situbondo diawali dengan ketidakpuasan masyarakat karena Pengadilan Negeri Situbondo hanya memvonis lima tahun penjara seorang oknum umat beragama yang melecehkan agamanya sendiri. Sedangkan

---

<sup>3</sup> Sumber Data Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia <http://www.bps.go.id/http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>, Hari Rabu, 5 Maret 2013, pukul 13:18 WIB (bdk. Lampiran Tabel 1), p. 108.

peristiwa kerusuhan di Tasikmalaya diawali dengan protes umat beragama karena perlakuan oknum aparat keamanan yang tidak simpatik terhadap tiga orang santri.<sup>4</sup>

Pada tahun 2011 lalu terjadi penyerangan kelompok Ahmadiyah di Cikeusik, Banten, Temanggung, Jawa Tengah dan Pasuruan, Jawa Timur. Dua peristiwa itu hanya contoh dari sekian banyak aksi kekerasan atas nama agama pada tahun 2011. Kasus yang juga dialami jemaat HKBP Filadelfia di Bekasi Jawa Barat yang lalu, di mana mereka diserang dengan batu dan dilempar dengan kantong-kantong plastik berisi urin. Belum lagi kasus-kasus ancaman, intimidasi yang selalu menjadi topik menarik dalam pemberitaan media, seperti dalam kasus GKI Yasmin serta penyegelan gereja di Aceh<sup>5</sup>. Dampaknya pun akan sangat terasa, pasca meledaknya peristiwa-peristiwa itu tentunya akan terjadi kesenjangan relasi antar umat beragama. Isu fanatisme agama mudah terciptanya sebagai sebab dari lahirnya peristiwa-peristiwa itu. Dampaknya sangat terasa. Pasca meledaknya peristiwa-peristiwa itu terjadi kesenjangan relasi antarumat beragama. Relasi yang dialogis dan harmonis kian terancam.

Lantas, mengapa kasus kekerasan bisa terjadi atas nama agama? Mungkin saja kekerasan atas nama agama ini sebagai bentuk ketidakmampuan dalam diri pelaku kekerasan untuk menerima kenyataan pluralitas atau keberagaman yang nyata di Indonesia ini. Akibatnya, muncul ketakutan atau merasa terancam, karena berbeda atau tidak sejalan dengan paham yang mereka yakini. Lantas, mereka terpacu untuk menguasai yang lain. Jalan kekerasan bisa dihalalkan jika yang lain itu tidak mau tunduk, tetap konsisten pada pilihannya. Berangkat dari realitas bahwa kekerasan atas nama agama dapat muncul dari permasalahan yang mungkin saja sepele dalam pengalaman kehidupan namun dapat memberi dampak yang besar.

## **1.2 Wacana Pluralisme Kota Yogyakarta**

Yogyakarta adalah kota dengan banyak sebutan mulai dari kota budaya, kota pelajar, kota wisata, kota gudheg, dan masih banyak lagi. Di kota ini tinggal berbagai macam orang dengan latar suku bangsa yang beragam. Intelektual, seniman dan budayawan besar yang pernah belajar di Yogyakarta. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika Yogyakarta juga dijuluki sebagai kota Pelajar. Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta ada di kota Yogyakarta. Banyaknya pelajar yang datang dan berasal dari berbagai wilayah di Indonesia semakin membuat Yogyakarta menjadi kota yang penuh dengan keanekaragaman suku, budaya, dan agama tentunya.

---

<sup>4</sup> Muhammad Sofyan, *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), p.6-7.

<sup>5</sup> Diunduh dari <http://www.tempo.co/read/news/2012/01/24/173379395/Masalah-GKI-Yasmin-Jadi-Catatan-Dunia>, pada tanggal 15 April 2013, pukul 16.00 wib.

Menurut statistik penduduk tahun 2010, jumlah variasi agama Penduduk di Yogyakarta yang beragama Islam adalah sebesar 323.433 jiwa, agama Kristen 24.318 jiwa, agama Katholik 36.494 jiwa, agama Hindu 760 jiwa, agama Budha 1.145 jiwa, agama Khong Hu Chu 68 jiwa.<sup>6</sup> Dalam pengamatan penyusun, Kota Yogyakarta dapat dikatakan sebagai simbol toleransi hidup antar agama dan pemeluknya. Secara historis sudah disimbolkan oleh keberadaan Candi Prambanan yang Hindu berdampingan Candi Sewu yang Buddha, yang membuktikan potret kehidupan beragama yang penuh toleransi. Dalam konteks kekinian, di kawasan Kotabaru, terdapat bangunan Masjid Syuhada, Gereja Kristen HKBP, dan Gereja Katolik yang saling berdekatan. Dengan demikian, Yogyakarta bisa diproyeksikan sebagai Kota Pluralisme.

Kenyataan keberagaman antar agama ini lantas tidak membuat Kota ini menjadi kota yang *adem ayem*. Konflik atas nama agama bisa muncul dan kemudian saling menyalahkan agama satu dengan yang lain. Jika melihat salah satu ciri khas Yogyakarta sebagai kota pendidikan adalah banyaknya juga sekolah yang dibangun oleh swasta, baik tingkat dasar maupun menengah. Sekolah itu sebagian besar dibangun oleh organisasi agama tertentu seperti misalnya De Brito, Stella Duce, Bopkri, Muhammadiyah, dan Maarif. Bahkan sekolah-sekolah ini menjadi sekolah favorit bagi siswa baik yang dari Yogyakarta maupun luar Yogyakarta.<sup>7</sup> Disebabkan sebagian besar penduduk kota Yogyakarta ada Islam yakni dengan jumlah 323.433 jiwa, secara khusus penduduk yang duduk di bangku sekolah dengan kategori usia 10-14 tahun yang beragama Islam berjumlah 235.230 jiwa dan yang berusia 15-19 tahun berjumlah 261.108 jiwa.<sup>8</sup> Hal ini membuat banyak orangtua Muslim yang menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah non-Islam, baik sekolah Katholik maupun sekolah Kristen. Bahkan jumlah mereka signifikan. Ada berbagai alasan sehingga orang tua Muslim ini lebih memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah non-Islam yaitu soal kualitas, efisiensi, dan efektifitas.<sup>9</sup>

Kenyataan itulah yang membuat salah satu forum Islam yakni FUI melakukan kampanye anti sekolah Nasrani bagi siswa dan orang tua Muslim di Yogyakarta. Strategi kampanye yang dilakukan ini adalah menyelenggarakan lomba sepanduk antar masjid di seluruh Yogyakarta dan menyerukan anti Nasrani. Upaya forum Islam ini semakin gencar setelah adanya fatwa dari MUI DIY yang mengharamkan kaum Muslim bersekolah di lembaga pendidikan Nasrani. Dengan begitu, mereka tidak akan salah lagi dalam memilih sekolah. FUI mengklaim bahwa gerakan

---

<sup>6</sup> Sumber Data Sensus Penduduk 2010, Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search>, Diunduh pada Hari Rabu, 5 Maret 2013, pukul 13:14 WIB (bdk. Lampiran Tabel 3), p. 111.

<sup>7</sup> Imam Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme Di Yogya* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), p. 111.

<sup>8</sup> Sumber Data Sensus Penduduk 2010, Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search>, Diunduh pada Hari Rabu, 5 Maret 2013, pukul 13:22 WIB (bdk. Lampiran Tabel 4), p. 112.

<sup>9</sup> Imam Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme Di Yogya*, p. 111.



anti-sekolah Nasrani membuah hasil dengan semakin menurunnya jumlah siswa Muslim yang belajar di sekolah Nasrani.<sup>10</sup>

Disamping itu juga penelitian terhadap pluralitas agama sudah dilakukan oleh Tim Peneliti Yayasan Lembaga Kajian Islam dan Sosial/LKiS dan Pusat Studi Sosial Asia Tenggara/PSSAT UGM, Yogyakarta Riset tersebut melihat lebih dalam praktik dominasi di sekolah-sekolah umum negeri di wilayah Yogyakarta, yang secara khusus memberikan perhatian terhadap praktik berislam di ruang publik sekolah, yang pada tingkat tertentu bisa menimbulkan dominasi dan diskriminasi atas pola dan jenis berislam yang lain. Pada sisi lain, riset ini juga mengeksplorasi pola-pola yang diinisiasi siswa (resepsi, negosiasi, dan resistensi) terhadap dominasi tertentu. Alasan penelitian tersebut berdasarkan tingkat dominasi yang tertangkap dalam pengamatan awal oleh tim peneliti.<sup>11</sup> Ruang publik adalah lokus utama pluralisme kewargaan, karena ia adalah tempat pertemuan beragam individu dan kelompok yang berbeda. Dalam penelitian tersebut menunjukkan betapa dinamisnya ruang publik. Di mana ada upaya satu kelompok untuk mewarnai bahkan mendominasi ruang publik itu hingga pada kemungkinan diskriminasi.<sup>12</sup>

Baik SMU maupun SMP yang ada di Kota Yogyakarta ini tentunya merupakan ruang publik yang seharusnya bebas dan terbuka. Sekolah dapat memberikan ruang bagi siswa dalam posisi setara sebagai warga negara. Inilah ruang yang penting sebagai arena bersama untuk belajar menghormati dan mengelola keberagaman.<sup>13</sup> SMP menjadi pilihan bagi penyusun untuk melakukan penelitian dalam proses penyusunan skripsi ini dan menyebarkan angket di SMP berbasis agama di Kota Yogyakarta. Penyusun memilih SMP untuk penelitian karena penyusun ingin melihat bagaimana sikap dari remaja awal dengan kategori usia 13-15 tahun yang duduk di bangku SMP dalam mengambil sikap terhadap kekerasan atas nama agama yang terjadi.

Kenyataan yang terjadi itulah merupakan satu dari sekian kasus kekerasan atas nama agama yang terjadi di Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta yang dikenal dengan keanekaragaman masyarakatnya secara tidak disadari adanya klaim-klaim kebenaran atas nama kelompok-kelompok mengusung kebenaran masing-masing agama. Toleransi menjadi sangat sempit di Yogyakarta yang dipenuhi dengan “identitas-identitas” yang juga memberi warna dalam dunia pendidikan khususnya bagi remaja usia sekolah.

---

<sup>10</sup> Imam Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme Di Yogya*, p. 112.

<sup>11</sup> Hairus Salim HS, dkk, *Serial Monograf Praktik Pluralisme: Politik Ruang Publik Sekolah Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta* (Yogyakarta: CRCS, 2011), p. 14.

<sup>12</sup> Hairus Salim HS, dkk, *Serial Monograf Praktik Pluralisme*, p. 15-16.

<sup>13</sup> Hairus Salim HS, dkk, *Serial Monograf Praktik Pluralisme*, p. 16.

### 1.3 Remaja dan Agama

Usia remaja adalah masa di mana segala sesuatu dengan mudah dibentuk dan akan sangat menentukan bagaimana selanjutnya di masa yang akan datang. Hal itulah yang mendasari betapa pentingnya penelaahan dan penelitian dilakukan sehingga tidak akan melakukan kesalahan-kesalahan fatal dalam membentuk karakter anak yang tentunya akan menjadi penerus kelak. Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.

Di Indonesia batasan remaja yang mendekati batasan PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) tentang remaja adalah remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam data kependudukan Indonesia, jumlah penduduk usia 10-14 tahun sejumlah 22.671.081 jiwa dan usia 15-20 tahun sejumlah 20.880.734 jiwa.<sup>14</sup> Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun mencoba untuk mengkategorikan remaja usia 13-15 tahun sebagai usia remaja yang akan penyusun amati dalam penelitian lapangan sebagai kelengkapan data untuk penyelesaian skripsi ini. Usia 13-15 tahun yang penyusun pilih untuk amati karena masa ini merupakan masa awal seseorang memasuki masa remaja. Pada masa usia 13-15 tahun ini merupakan masa bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*), dan kesadaran diri (*self consciousness*). Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keingintahuan dan keinginan coba-coba.<sup>15</sup> Bahkan dalam hal agama dan kepercayaan pun remaja sudah mulai ingin mengetahui lebih mendalam akan pengalaman beragama.

Pada dasarnya remaja telah membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan selanjutnya bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut. Ide-ide agama, dasar dan pokok-pokok agama pada umumnya diterima seseorang pada masa kecilnya. Apa yang diterima sejak kecil, akan berkembang dan tumbuh subur, apabila remaja dalam menganut kepercayaan tersebut tidak mendapat kritikan. Dan apa yang tumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.

Untuk remaja, *mores* atau moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman dan petunjuk ini dibutuhkan untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi pada masa transisi. Di Indonesia, salah satu *mores* yang penting adalah agama. Agama bisa

---

<sup>14</sup> Sumber Data Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia <http://www.bps.go.id/http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>, Hari Rabu, 5 Maret 2013, pukul 13:17 WIB (bdk. Lampiran Tabel 2), p. 110.

<sup>15</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), p. 28.

merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku remaja. Hal ini karena agama memang mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari.<sup>16</sup> Dipihak lain, agama menyajikan kerangka moral sehingga seorang bisa membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya.<sup>17</sup> Agama bagi remaja menyajikan kerangka moral untuk membandingkan tingkah laku seseorang. Sebagai kerangka moral, agama bisa merupakan stabilisator tingkah laku. Agama juga menjawab pertanyaan remaja tentang mengapa dirinya ada di dunia dan untuk apa ia ada di dunia ini dan dengan demikian agama memberikan perlindungan dan rasa aman kepada remaja yang sedang berusaha untuk mengembangkan eksistensi dirinya.

Jika memahami lebih mendalam, agama bisa menjadi jalan keluar yang positif yang sedang mengalami goncangan dan gejolak pribadi bagi remaja sesuai dengan usianya. Akan tetapi sebagian remaja pelarian pada agama ini berkembang menjadi pengikatan diri yang mutlak dan menolak segala sesuatu yang berbeda dari yang digariskan oleh agamanya sendiri. Jika tingkah laku remaja sudah menyimpang dari kelaziman menurut norma yang umum berlaku di masyarakat atau bahkan sudah bertentangan dengan kepentingan orang banyak dan mengganggu masyarakat, maka remaja mungkin sudah terlibat “kultisme”. “Kultisme” (*cultism*) adalah kepercayaan terhadap *kult* tertentu.<sup>18</sup> *Kult* menurut R. Enroth dkk (*Tempo*, No. 46, 12 Januari 1985) adalah sejenis agama atau kepercayaan baru karena ia menyimpang dari ortodoksi yang mapan. Jenis agama ini dinamakan kult karena ia mengkultuskan orang tertentu yang dianggap sebagai pemuka atau pemimpin. Anggota kult dinamakan *fan* yang berasal dari kata “fanatik”.

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Masa di mana membutuhkan suatu pegangan yang pasti dalam hal keagamaan. Jika remaja terlalu fanatik akan satu agama yang sesuai dengan kenyamanan dirinya, hal itu tidak menutup kemungkinan untuk remaja dengan erat mempertahankan kebenaran identitas keagamaannya. Dari sanalah tidak menutup kemungkinan konflik kekerasan atas nama agama bisa terjadi bagi kaum remaja. Menurut hemat penyusun, Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama penting diajarkan bagi remaja karena pada dasarnya masa remaja adalah merupakan masa perkembangan fisik dan psikis pada manusia yang saling berkesinambungan. Akan tetapi dalam perkembangan agamanya remaja belum dapat mengaplikasikan ajaran agama secara mendalam dan mantap. Faktor yang mempengaruhi perkembangan keberagaman pada remaja masih dipengaruhi dengan lingkungan

---

<sup>16</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, p. 111.

<sup>17</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, p. 113.

<sup>18</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, p. 262-263.

sekitar dan kepribadian dari masing-masing individu, karena kepribadian berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan yang bilamana remaja memiliki kepribadian yang baik mereka tidak akan menyimpang dari aturan-aturan agama.<sup>19</sup>

Untuk membentuk kepribadian remaja yang baik peran dari keluarga sangat mempengaruhi kehidupan setiap remaja akan pentingnya agama. Disadari maupun tidak, agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama dalam kehidupan remaja, sehingga diakui atau tidak sesungguhnya remaja sangatlah membutuhkan agama. Dan sangatlah dibutuhkannya agama oleh remaja, tidak saja di masa primitif dulu sewaktu ilmu pengetahuan belum berkembang, tetapi juga di zaman modern sekarang sewaktu ilmu dan teknologi telah sedemikian maju. Jika remaja sedari dini tidak diajarkan akan sikap anti kekerasan, mungkin saja kedepannya konflik atas nama agama akan menjadi hal yang biasa saja.

#### **1.4 Islam dan Anti Kekerasan**

Islam dewasa ini menjadi agama yang paling banyak diperdebatkan. Ada yang berpikir Islam mencetuskan fanatisme dan kekerasan. Ada yang lain menegaskan bahwa Islam adalah agama damai dan memiliki daya pikat spiritual yang dalam. Ada juga anggapan orang mengenai yang melihat bahwa Islam adalah agama pendorong teror, dan sementara pada pihak lain tidak kurang banyaknya orang meyakini Islam sebagai agama yang memberikan ketenangan batin dan kearifan.<sup>20</sup> Setiap orang melihat Islam dari sudut yang diinginkannya. Tidak diragukan lagi terdapat sejumlah pendekatan Islam yang berbeda-beda dan orang berusaha melihat refleksi pendekatan dirinya dalam Islam. Namun jika menelusuri teks-teks Al-qur'an tidak akan ditemukan dukungan untuk anggapan bahwa Islam adalah agama yang mengajar kekerasan seperti yang terjadi tersebut.<sup>21</sup>

Islam mengakui Yesus bahwa Yesus adalah pribadi yang berbeda dari nabi yang lain. Yesus secara khusus dilihat melalui sifat-Nya yang baik, namun Islam mempertentangkan mengenai ketuhanan dari Yesus. Kisah dan nasihat Yesus dicoba untuk dihimpun dan dikenalkan citra Yesus yang kurang begitu dikenal di luar budaya Islam-Arab. Citra ini penting terutama untuk memahami bagaimana Yesus dipersepsi oleh suatu tradisi keagamaan yang di satu sisi sangat mengagungkannya, namun disisi lain menolak unsur ketuhanannya.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), p. 25.

<sup>20</sup> Asghar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam* (Yogyakarta: Alenia Bentang Jendela Aksara, 2004), p. 2.

<sup>21</sup> Asghar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam*, p.3.

<sup>22</sup> Tarif Khalidi, *The Muslim Jesus: Kisah dan Sabda Yesus dalam Literatur Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), p.9.

Jika berbicara tentang signifikansi Injil ini bagi dialog Kristen-Islam yang tengah berlangsung, kita bisa memperlihatkan relevansinya demi terciptanya rekonsiliasi historis dan teologis, serta upaya terus-menerus untuk menciptakan komunitas yang hidup damai berdampingan. Injil ini berupa kisah percintaan antara Islam dan Yesus, dan tentu menjadi catatan unik bagaimana satu agama-dunia memilih untuk menerima seorang tokoh sentral agama lain, bahkan menempatkan tokoh yang berperan penting bagi identitasnya sendiri.<sup>23</sup>

Ajaran Islam seperti termuat dalam kitab suci Al-qur'an, sarat dengan nilai-nilai yang dapat dikembangkan sebagai basis teologi anti kekerasan, ajaran toleransi dan pluralisme keagamaan modern. Salah satunya dapat diambil dari ayat berikut:

“Kami telah turunkan kepadamu Al-qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya), dan sebagai batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,” (Q.S. Al-Maidah, 5:48).<sup>24</sup>

Ajakan dalam ayat tersebut sejalan dengan firman Allah: ... “bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku (Q.S. Al-Kafirun, 109:6). Penegasan tersebut merefleksikan satu komitmen bahwa masing-masing kelompok keagamaan dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar, tanpa memutlakkan pendapat dan memaksakannya kepada orang lain. Perdamaian adalah perkara paling mendasar dalam Islam. Pada kenyataannya, sebagaimana dibebaskan oleh ulama, Islam dalam bahasa Arab berarti menciptakan kedamaian dan tunduk kepada kehendak Allah. Ini adalah tugas yang mengikat setiap Muslim untuk berusaha keras menciptakan perdamaian. Jihad sesungguhnya adalah bekerja untuk perdamaian dan keadilan di dunia. Nama Allah, Salam yang artinya damai. Dan semenjak Muslim adalah Hamba Allah, maka Muslim adalah pengabdikan kebenaran. Seluruh hidup untuk menciptakan damai di atas bumi.<sup>25</sup> Ajakan kekerasan tidak ada hubungannya dengan ajaran Islam. Yang demikian itu berangkat dari ketidaksabaran atau kepentingan pribadi yang membuat mereka mengangkat senjata, kendati problem dapat diselesaikan secara damai dan demokratis.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Tarif Khalidi, *The Muslim Jesus*, p. 12.

<sup>24</sup> Asghar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam*, p.136.

<sup>25</sup> Asghar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam*, p.17.

<sup>26</sup> Asghar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam*, p.19.

Islam adalah agama yang mengajarkan antikekerasan. Islam justru menyerukan kedamaian, yakni *rahmatan lil 'alamin* atau kasih sayang bagi semesta alam. Dalam Al-qur'an dijelaskan panduan praktis untuk mengelola perdamaian. Pertama, kita diperintahkan untuk saling menjaga dan mempererat tali persaudaraan. Perintah ini adalah untuk mewujudkan kedamaian semua orang harus merasa bersaudara. Jika kita merasa bersaudara, baik persaudaraan seagama, sebangsa, senegara, dan persaudaraan sesama manusia, maka tatanan hidup damai pasti akan terwujud. Umat Islam dilarang untuk mencela, mengolok-olok, dan merendahkan orang lain. Sebab, perbuatan mencela, mengolok-olok, dan merendahkan orang lain itu bisa menimbulkan konflik di antara masyarakat.

### **1.5 Pengajaran Yesus Dalam “Khotbah di Bukit” (Matius 5:38-42)**

Konsep mengenai Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama sebagai sebuah pembelajaran alternatif yang penyusun tuliskan, dapat juga dilihat dari sudut pandang teologi Kristiani mengenai anti kekerasan yang diajarkan oleh Yesus. Penyusun teringat akan Khotbah di Bukit di mana Yesus mengajarkan kepada murid-muridnya untuk tidak membalas dendam pribadi. Dalam Matius 5: 38-42, Yesus merepresentasikan suatu permintaan untuk tidak egois, untuk melakukan kerendahan hati, menghilangkan kehendak pribadi, kejahatan tidak harus dibalas dengan menggunakan kejahatan dan tidak ada tempat untuk pembalasan.<sup>27</sup>

Dale C. Allison mengutip hukum Musa tentang pembalasan pada ayat 5:38 “*mata ganti mata dan gigi ganti gigi*”, Yesus kemudian menawarkan sebuah prinsip umum dalam 5:39 “*jangan membalas terhadap yang jahat.*” Perlu disadari bahwa Yesus bukan mentah-mentah menyadur hukum-hukum yang ada serta menawarkan untuk diikuti, melainkan Yesus lebih berbicara tentang hubungan interpersonal dari setiap manusia dan menjelaskan kepada para pengikutnya untuk berlaku bijak dalam menggunakan “*Lex Talionis*” terhadap permasalahan pribadi mereka.<sup>28</sup> Hukum Taurat harus dilihat sebagai panduan moral bagi manusia. Ketaatan pada Yesus Kristus harus diwujudkan dalam pemberian diri untuk dipimpin oleh Roh Kudus untuk mengasihi sesama manusia dan dunia ini dalam sebuah keutuhan yang holistik, termasuk musuh sekalipun harus dikasihi.<sup>29</sup> Pada perikop Matius 5: 38-42, dapat dikatakan bahwa Yesus menawarkan suatu “ketegasan” untuk membuka suatu jalan di mana kejahatan dapat dilawan

---

<sup>27</sup> Dale C. Allison, *Companions To The New Testament: The Sermon On The Mount – Inspiring the Moral Imagination* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1999), h. 93.

<sup>28</sup> Dale C. Allison, *Companions To The New Testament*, h. 93.

<sup>29</sup> Panmilo Yangin, *Gereja dan Pendidikan Multikultural Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), p. 121.

tanpa melakukan pencerminan (melakukan yang jahat juga), mengurangi pembalasan tanpa melakukan persaingan, para musuh dinetralkan tanpa melakukan penghancuran.

Dengan demikian, perikop Matius 5:38-42 dapat disebut sebagai teks yang kreatif dan tanpa menggunakan aktifitas kekerasan (nir-kekerasan) untuk menghadapi penindasan. Penekanan pada kata “*jangan membalas terhadap kejahatan*” adalah sebuah prinsip yang umum dan pada penggambaran perikop ini tidak ikuti oleh rentetan-rentetan hukum melainkan ilustrasi yang mana berfokus pada hubungan manusia yang bersifat *interpersonal*. Kotbah di Bukit terkhusus pada perikop Matius 5:38-42 menawarkan contoh-contoh yang disebut sebagai gambaran moral ke dalam permainan. Dapat dikatakan membalas dengan cara yang unik dan kreatif seperti dengan permainan. Yesus memproklamasikan bahwa pembebasan dari Tuhan adalah anugerah yang Tuhan berikan dan akan dapat membawa inisiatif untuk memberikan pembebasan dari dosa, kesalahan, dan penindasan kedalam suatu komunitas yang adil, damai, dan merdeka.

Untuk itulah Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama tidak akan diajarkan dengan menggunakan sarana-sarana kekerasan termasuk peperangan, sebab sebagai murid Yesus selayaknya mengasihi orang lain seperti diri kita sendiri. Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama ini juga bisa menjadi sebuah jawab akan permasalahan bagi realitas kekerasan atas nama agama yang terjadi di Indonesia pada umumnya dan kehidupan remaja secara khusus.

### **1.6 Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama**

Tantangan paling besar menurut Ilham Masykuri Hamdie dalam kehidupan beragama sekarang ini adalah bagaimana seorang beragama bisa mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain.<sup>30</sup> Kekerasan agama atau *sacred violence* selain muncul dari adanya teks-teks suci, dogma, dan tafsir agama, juga disebabkan karena agama dijadikan sebagai barang yang magis dan serba mutlak. Agama dipandang tidak bisa diinterpretasikan, apalagi disesuaikan dengan keinginan manusia. Dengan menjadikan agama sebagai berhala-berhala baru, orang beragama merasa dalam beragamanya paling sempurna sehingga orang lain pasti salah dan harus dipertobatkan.<sup>31</sup>

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia,<sup>32</sup> kekerasan diterjemahkan sebagai tindakan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik. Kekerasan diterjemahkan sebagai upaya-upaya seseorang atau kelompok untuk

---

<sup>30</sup> Ilham Masykuri Hamdie, *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Yayasan Abad Demokrasi: Jakarta, 2011), p. 119.

<sup>31</sup> Zuly Qodir, *Islam Syariah Negara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), p. 225.

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), p. 481.

meniadakan eksistensi atau penguasaan orang atau kelompok lain terhadap keseluruhan hidupnya, yang dilakukan dengan cara yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki, moralitas dan norma hukum. Efek dari tindakan tersebut adalah seseorang atau anggota kelompok, yang disebut terakhir kehilangan nyawa, hartanya atau kedua-duanya atau mengalami kerusakan secara fisik, baik raga (luka-luka) maupun harta bendanya. Aksi kekerasan adalah terjadinya penyimpangan atas perilaku manusia. Penyimpangan perilaku individu dapat saja berbeda dengan norma umumnya, misalnya ketika seseorang mempunyai tingkat agresifitas yang amat tinggi disertai perilaku yang merusak. Penyimpangan perilaku yang melawan nilai, norma dan hukum ini dikenal sebagai suatu kejahatan. Pada dasarnya manusia itu bertingkah laku atas dasar motif yang berada dalam pikiran alam bawah sadar, sehingga seringkali manusia berbuat kejahatan atas pikiran yang tidak disadarinya.

Pendidikan anti kekerasan atas nama agama merupakan suatu pendidikan yang muncul dari pemahaman penyusun untuk menjawab realita kekerasan atas nama agama yang terjadi secara khusus di Kota Yogyakarta. Pengertian dari Pendidikan anti kekerasan atas nama agama ini akan didapati dari khotbah Yesus di Bukit. Tidak lupa penyusun juga berusaha untuk melihat sisi kedamaian dan anti kekerasan dari sudut pandangan ajaran agama Islam yang dituliskan dalam teks-teks Al-qur'an. Penyusun menyadari bahwa Pengajaran Yesus mengenai anti kekerasan dan tidak membalas banyak sekali dapat ditemukan dalam kisah-kisah Alkitab. Dan Matius 5:38-42 merupakan perikop yang penyusun anggap tepat untuk dapat secara khusus belajar dari sikap Yesus dalam menanggapi kekerasan ataupun balas dendam. Ajaran Islam mengenai anti kekerasan dan kedamaian bisa didapatkan melalui teks-teks suci Al-quran. Secara umum penyusun ingin mendapati bahwa Islam juga merupakan agama yang mengajarkan anti kekerasan terhadap umat-Nya dan penyusun mencoba untuk memahami kembali akan makna Jihad dalam ajaran Islam.

Untuk mendapati pendidikan alternatif anti kekerasan atas nama agama ini, penyusun menggunakan teori Pendidikan Kristiani dengan pendekatan transformasi sosial Jack L. Seymour. Pendidikan dengan pendekatan yang memimpin umat dan menempatkan umat untuk bersama-sama berefleksi dan melakukan aksi. Pendidikan yang berimplikasi pada pelayanan dengan melihat keadaan sekitar, kenyataan yang ada. Tujuan dari pendidikan dengan pendekatan transformasi adalah membantu orang-orang dan komunitas-komunitas untuk mempromosikan atau menekankan kewarganegaraan yang setia dan perubahan sosial yaitu perubahan ditengah-tengah masyarakat harus terjadi.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning* (Nashville: Abingdon Press, 1997), p. 21.



Pendidikan anti kekerasan atas nama agama ini didapati sebagai usulan sarana untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh untuk dapat melihat kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik kekerasan dalam proses kehidupan multietnik yang ada di Indonesia khususnya Kota Yogyakarta. Pendidikan anti kekerasan atas nama agama dapat menjadi jawab atas realitas kecenderungan konflik atas nama agama yang terjadi saat ini maupun untuk kedepannya nanti. Melalui Pendidikan anti kekerasan atas nama agama, siswa Sekolah Menengah Pertama diharapkan dapat menghargai perbedaan, toleran, dan terbuka akan keberagaman agama yang ada dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

### **1.7 Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang dikemukakan tadi, maka penyusun berusaha untuk dapat melihat permasalahan yang kurang lebih sudah dijelaskan yakni Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama di telaah dari ajaran Islam mengenai anti kekerasan dan kedamaian serta pengajaran Yesus pada Matius 5:38-42. Dengan demikian pertanyaan permasalahan yang muncul adalah:

1. Sampai sejauh mana sikap remaja terhadap kekerasan atas nama agama di Sekolah Menengah Pertama berbasis agama di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana Ajaran Islam mengenai perdamaian dan Khotbah Yesus di bukit terutama mengenai prinsip pembalasan (Matius 5:38-42) dapat berperan dalam Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama ?
3. Bagaimana Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama ini dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa remaja?

### **1.8 Batasan Masalah**

Penyusun menyadari bahwa topik yang diangkat dalam skripsi ini dapat meluas. Oleh karena itu penyusun membatasi permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Skripsi ini mengkaji mengenai Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama yang akan didapati dari telaah ajaran Islam dalam teks-teks Al-qur'an mengenai anti kekerasan dan juga Khotbah Yesus di Bukit Matius 5:38-42. Kekerasan yang dibahas dalam skripsi ini terbatas hanya pada kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kekerasan memang bisa dilihat dari banyak aspek akan tetapi konflik atas nama agama yang menjadi fokus permasalahan untuk penulisan skripsi ini. Penelitian dalam skripsi ini juga mengarah kepada penilaian sikap yang diambil oleh remaja dalam menanggapi kasus-kasus kekerasan atas nama agama yang terjadi. Pendidikan Anti

Kekerasan Atas Nama Agama yang didapati ini akan penyusun coba untuk diterapkan bagi kehidupan remaja usia 13-15 tahun yang mungkin tidak terbatas pada satu agama, namun bisa mencakup banyak agama. Penyusun memilih remaja awal yakni usia 13-15 tahun di mana rata-rata dari mereka adalah murid yang duduk di kelas 2 SMP (Sekolah Menengah Pertama). Pada akhirnya penyusun mencoba untuk menjawab penelitian mengenai sikap dalam menanggapi kekerasan atas nama agama yang tentunya terbatas hanya dari perspektif ajaran Islam dalam teks Al-qur'an dan melihat alternatif lain dari perspektif Teologi Kristen yakni Khotbah Yesus di Bukit (bdk. Mat 5:38-42). Pendidikan anti kekerasan atas nama agama diharapkan dapat dijadikan alternatif bagi pengajaran antar umat beragama yang mampu membuat adanya perubahan dalam masyarakat.

### **1.9 Tujuan Penyusunan**

Penyusun merasa bahwa pembentukan Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama ini penting dikarenakan berangkat dari realita yang ada pada konteks Indonesia dan terkhusus Kota Yogyakarta. Tentunya semakin penuh dengan keberagaman yang berpotensi menjadi konflik atas nama agama maupun suku dan budaya apabila masyarakatnya tidak mampu mengkomunikasikan kehidupannya kepada satu sama lain. Dengan begitu penyusun merasa dengan dibentuknya sebuah Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama ini diharapkan akan dapat menghasilkan remaja yang sadar akan pentingnya menghargai dan menghormati agama-agama yang ada serta sangat beragam di Indonesia ini dalam cakupan yang luas. Selain itu juga remaja dapat mengambil sikap untuk menerima dan belajar adanya agama lain yang juga bisa memberikan wawasan kepada mereka. Dengan begitu kekerasan atas nama agama yang sering terjadi di Indonesia ini tentunya dapat diatasi terlebih dapat berhenti.

Menurut penyusun, Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama ini akan dicoba diterapkan kepada remaja dengan rentang usia 13-15 tahun yang mana pada usia ini remaja dapat diajak untuk mengetahui dan mengerti akan keberagaman yang ada. Usia 13-15 tahun yang penyusun pilih ini karena ini merupakan masa awal seseorang memasuki masa remaja. Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keingintahuan dan keinginan coba-coba. Bahkan dalam hal agama dan kepercayaan pun remaja sudah mulai ingin mengetahui lebih mendalam akan pengalaman beragama. Terlebih remaja ini mampu untuk mengambil sikap dan menerapkan pengajaran untuk tidak melakukan pembalasan seperti dalam Khotbah Yesus di Bukit yang terdapat dalam Matius 5:38-42 dan juga ajaran Islam mengenai perdamaian.

## **1.10 Judul Skripsi**

### **“Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Berbasis Agama di Kota Yogyakarta”**

Pemilihan judul ini dimaksudkan untuk mengingatkan akan pentingnya anti kekerasan yang mengatasnamakan agama yang nyata dan marak terjadi dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Kota Yogyakarta. Kenyataan bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk khususnya keberagaman dalam agama tentunya akan dapat memicu timbulnya konflik atas nama agama. Sebuah Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama yang muncul dari pemikiran penyusun ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengingatkan agar ada suatu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik atas nama agama yang marak terjadi.

Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama diajarkan kepada murid Sekolah Menengah Pertama di mana siswa yang pada usia remaja ini membutuhkan kepastian akan hal pendidikan keagamaan yang mampu menjawab permasalahan yang terjadi seperti konflik yang mengatasnamakan agama. Karena remaja mampu untuk mengaplikasikan Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama ini di lingkungan sekolah yang setiap hari dimasukinya di mana remaja hampir menghabiskan waktunya disekolah dan tidak mengherankan jika pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja sangat besar.

Penyusun memilih Sekolah Menengah Pertama karena penyusun melihat bahwa ada ketertarikan penyusun akan usia remaja. Penyusun melihat bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju usia dewasa. Menurut penyusun, masa-masa remaja duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan masa awal untuk remaja mulai merasakan perubahan dalam dirinya. Hal ini tentunya akan memberikan banyak pengaruh bagi kehidupan remaja khususnya cara pandang terhadap agama dan realita kekerasan yang mengatasnamakan agama. Siswa SMP merupakan siswa yang masih labil dalam pertumbuhannya, mudah terpengaruh, dan masa pencarian jati diri. Penyusun melihat betapa pentingnya Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama ini dapat di ajarkan kepada remaja yang masih awal untuk masuk dalam masa transisi menuju usia dewasa.

## **1.11 Metode Penelitian**

### **1.11.1 Metode Penelitian Lapangan**

Guna kelengkapan data untuk menunjang penyusunan skripsi ini, maka penyusun melakukan penelitian dengan metode *kuantitatif*. Metode *kuantitatif* dapat dilihat sebagai alat yang membantu proses interpretasi atas praksis yang hendak dipahami. Penelitian dengan metode kuantitatif yang menggunakan survey dan analisis statistik membutuhkan alat kuesioner

yang mendalam, valid, dapat diandalkan berdasarkan dengan teori-teori yang digunakan, tetapi sekaligus juga mampu dipahami dengan baik oleh para responden yang akan menjawabnya.<sup>34</sup> Dalam metode dan pengumpulan data yang bersifat kuantitatif, peneliti akan melakukan survey dengan sistem *sampling* dan *random*. Dasar pemikiran sebuah survey adalah seorang peneliti akan mendapatkan gambaran tentang suatu situasi praktis dalam satu populasi tertentu. Survey dalam metode kuantitatif membantu peneliti mendapatkan generalisasi karakter suatu populasi. Tetapi harus diakui bahwa keunikan dari setiap individu dan perbedaan makna tidak dapat diperiksa, dan memang sejak awal hal ini tidak menjadi tujuan survey dalam metode kuantitatif.<sup>35</sup>

Dalam penelitian lapangan ini penyusun berusaha untuk mencari data dengan menyebarkan angket untuk mengukur sikap remaja di Sekolah Menengah Pertama dalam menanggapi kekerasan atas nama agama yang terjadi khususnya di Kota Yogyakarta. Data angket mengenai sikap remaja usia 13-15 tahun dalam menanggapi kekerasan atas nama agama yang terjadi khususnya di Kota Yogyakarta, yang didapat ini nantinya dapat dijadikan sumber untuk dapat diterapkannya Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama ini dalam kehidupan remaja.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi pilihan bagi penyusun untuk penelitian dalam proses penyusunan skripsi ini dan menyebarkan angket di SMP berbasis agama di Kota Yogyakarta. Penyusun memilih SMP untuk penelitian karena penyusun ingin melihat bagaimana sikap dari para remaja awal yang duduk di bangku sekolah ini dalam mengambil sikap terhadap kekerasan atas nama agama yang terjadi. Selain itu juga penyusun terinspirasi dengan penelitian yang dilakukan di SMU Negeri di Kota Yogyakarta di mana dalam penelitian tersebut menunjukkan sebuah gambaran mengenai ketegangan yang dinamis antara struktur dan agency. Temuan lapangan dalam penelitian tersebut menunjukkan bagaimana upaya membentuk lingkungan sekolah yang Islamis, yang di bangun oleh para aktivis dakwah melalui institusi Rohis di sekolah.<sup>36</sup>

Menurut penyusun, tempat penelitian yang dipilih untuk menyebarkan angket guna mengetahui sikap yang di ambil oleh siswa Sekolah Menengah Pertama ini mengenai kekerasan atas nama agama dapat dilakukan di Sekolah Menengah Pertama berbasis agama yang secara khusus mewakili agama Islam, Kristen, dan Katholik. Adapun sekolah yang dipilih adalah:

---

<sup>34</sup> Handi Hadiwitanto, *Metode Kuantitatif dalam Teologi Praktis (Sebuah Catatan pada Proses Operasionalisasi Teori dan Analisis Statistik)*, disampaikan dalam diskusi Studi Institut Persetia, 28 November 2012, di Fakultas Teologi UKIT Tomohon, p. 4.

<sup>35</sup> Handi Hadiwitanto, *Metode Kuantitatif dalam Teologi Praktis*, p. 5.

<sup>36</sup> Hairus Salim HS, dkk, *Serial Monograf Praktik Pluralisme: Politik Ruang Publik Sekolah Negosisasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta* (Yogyakarta: CRCS, 2011), p. 30.

1. SMP MUHAMMADIYAH 4 YOGYAKARTA

Alamat: Jl. Ki Mangunsarkoro No. 43 Yogyakarta

2. SMP BOPKRI 1 YOGYAKARTA

Alamat: Jl. Mas Suharto No. 48 Yogyakarta

3. SMP STELLA DUCE 1 YOGYAKARTA

Alamat: Jl. Dagen No. 32 Yogyakarta

Penyusun memilih SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta karena penyusun melihat sekolah yang berbasis agama ini memiliki kekhasan dalam hal pembelajaran pendidikan agama. Penyusun tertarik dengan buku-buku acuan pendidikan agama Islam yang hanya diterbitkan oleh pimpinan Kemuhammadiyah saja<sup>37</sup>. Penyusun ingin mengetahui lebih mendalam apakah buku-buku acuan pendidikan agama Islam ini mengajarkan kepada peserta didik mengenai sikap menghormati antar agama. Selain itu penyusun juga memiliki anggapan bahwa sekolah yang berbasis Muhammadiyah cenderung bersikap fanatik terhadap keberadaan agama lain. Bisa jadi agama lain dianggap sebagai yang kafir. Akan sangat menarik bagi penyusun untuk menyebarkan angket di sekolah yang berbasis Muhammadiyah dan bagaimana para murid mampu mengintegrasikan sikapnya terhadap kekerasan atas nama agama.

Sekolah Menengah Pertama yang berbasis agama Kristen penyusun memilih SMP Bopkri 1 Yogyakarta. Penyusun mengingat bahwa pernah mengadakan pengamatan lapangan pada mata kuliah Pendidikan Kristiani di Sekolah yang mana pendidikan agama yang diajarkan kepada nara didik masih terlalu dogmatis. Penyusun teringat akan sistem pembelajaran yang kaku (gaya bank) di mana murid menerima dari apa yang guru ajarkan. Materi-materi sebagai acuan pembelajaran di SMP Bopkri 1 Yogyakarta tidak memakai buku dari PGI “Cermin Remaja”, tetapi dari Departemen Agama yaitu buku *Pegangan Murid dan Guru SLTP*, Pdt. Himawan D. Endra, M.Min. Departemen Agama Tahun Anggaran 2008. Alasannya karena buku-buku dari PGI yang cukup mahal harganya dan harus membeli dengan jumlah yang banyak untuk kelas 1,2,dan 3. Dan ketika ganti kurikulum pun, buku-buku tersebut tentunya tidak dapat dipakai lagi. Maka tidaklah memakai buku dari PGI dan menggunakan buku yang sudah biasa dipakai dari Depag. Hal itulah yang membuat penyusun merasa ingin tahu bagaimana sikap yang diambil oleh naradidik terhadap kekerasan atas nama agama yang terjadi.

Untuk Sekolah Menengah Pertama berbasis agama Katholik penyusun memilih SMP Stella Duce 1 Yogyakarta untuk tempat penelitian. Penyusun merasa tertarik karena ada pendidikan religisitas yang mengajarkan untuk menghormati agama lain. Religiositas adalah

---

<sup>37</sup> Penjelasan mengenai buku pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dapat dilihat dalam Lampiran bagian “Rancangan Penelitian”.

dalam bahasa Latin yang berarti relasi. Relasi bersama manusia, Tuhan, sesama, alam semesta, serta relasi dengan diri sendiri. Jadi buku bahan ajar tersebut tidaklah membahas mengenai dogma-dogma, tetapi lebih kearah pengembangan diri dan bagaimana murid diajarkan untuk dapat menjalin relasi dengan orang lain yang berbeda agama sekalipun.

### **1.11.2 Metode Penyusunan**

Penelitian Literatur juga akan dilakukan sebagai modal dasar untuk melakukan penelitian lapangan, sehingga dengan begitu akan memberikan sudut pandang serta menambah wawasan dan cara berpikir yang lain. Dan Penelitian Literatur juga sebagai sumber membentuk Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama.

### **1.12 Sistematika Penyusunan**

Penyusun memikirkan penyusunan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

#### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini menjadi introduksi yang memaparkan secara umum mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, batasan permasalahan, judul skripsi, metodologi penyusunan, serta sistematika penyusunan skripsi mengenai Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama bagi siswa Sekolah Menengah Pertama yang dapat dikategorikan sebagai remaja usia 13-15 tahun.

#### **BAB II Keberagaman dan Kekerasan Agama dalam Kehidupan Remaja**

Bab ini akan memaparkan akan keberagaman agama-agama yang ada dan berkembang di Indonesia. Selain itu pada bagian ini akan dipaparkan mengenai kekerasan yang terjadi dalam kehidupan keseharian, khususnya kekerasan atas nama agama di Kota Yogyakarta yang terjadi sepanjang tahun. Penyusun juga akan melihat mengenai definisi remaja, perkembangan psikologi remaja khususnya perkembangan jiwa keagamaan pada remaja, remaja di sekolah, serta hasil penelitian lapangan di Sekolah Menengah Pertama berbasis agama di Kota Yogyakarta mengukur sikap remaja dalam menanggapi kekerasan atas nama agama yang terjadi.

#### **BAB III Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama Sebagai Pendidikan Alternatif Bagi Remaja**

Pada bagian ini penyusun akan menelaah materi Pendidikan Agama yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama berbasis agama di Kota Yogyakarta dengan melihat mendalam mengenai pokok pengajaran terhadap anti kekerasan. Penyusun juga akan menelaah lebih mendalam mengenai Ajaran damai dalam Islam dan juga melihat pola pengajaran Yesus mengenai anti

kekerasan. Penyusun mencoba mendialogkan dengan pendekatan pendidikan transformasi sosial yang dipaparkan oleh Jack L. Seymour sehingga akan didapati pendidikan anti kekerasan atas nama yang relevan bagi konteks kota Yogyakarta yang toleran namun tidak luput dari konflik atas nama agama.

#### **BAB IV Penutup**

Dalam bab ini penyusun akan menyimpulkan mengenai Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama yang dapat diaplikasikan untuk kehidupan remaja Sekolah Menengah Pertama dengan usia antara 13-15 tahun. Selain itu juga pada bab ini berisi saran pengembangan, pembentukan, kelebihan serta kekurangan dari Pendidikan Anti Kekerasan Atas Nama Agama.

© UKDW

TIDAK ADA BAB 5



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Moh. Iqbal. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia Tahun 2012*, (Program Studi Agama dan Lintas Budaya *Center for Religious and Cross-cultural Studies* (CRCS): Universitas Gadjah Mada 2013)
- Allison, Dale C. *Companions To The New Testament: The Sermon On The Mount – Inspiring the Moral Imagination* (New York: The Crossroad Publishing Company. 1999)
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010)
- Assegaf, Arifin. *Agama dan Kekerasan* (Yogyakarta: Interfidei Newsletter. Edisi Khusus. 2003)
- Asyhari, Budi dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia Tahun 2009*, (Program Studi Agama dan Lintas Budaya *Center for Religious and Cross-cultural Studies* (CRCS): Universitas Gadjah Mada 2010)
- Azra, Azyumardi. “Pendidikan Agama: Membangun Masyarakat Multikulturalisme Indonesia”. Dalam Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Erlangga, 2005)
- Azra, Azyumardi. “Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia”. Dalam *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Yayasan Abad Demokrasi: Jakarta, 2011)
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Bagir, Zainal Abidin dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia Tahun 2010*, (Program Studi Agama dan Lintas Budaya *Center for Religious and Cross-cultural Studies* (CRCS): Universitas Gadjah Mada 2011)

- Borden, Richard J and Jamien Jacobs (ed), *Human Ecology* (Maryland: Society for Human Ecology, 1988)
- Budiono A. Wibowo, “Ajarlah Mereka Mengasihi”, dalam Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Mengasihi*, dalam buku Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Brooks William D. and Philip Emmert. *Interpersonal Communications* (Lowa: Wm. C. Brown Co, Publisher, 1987)
- Cholil, Suhadi dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia Tahun 2008* (Program Studi Agama dan Lintas Budaya *Center for Religious and Cross-cultural Studies* (CRCS): Universitas Gadjah Mada 2009)
- Crapps, Robert W. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Djam’annuri. *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000)
- Dunn, James D. G. *The Parting Of The Ways: Betwen Christianity and Judaism and their Significance for the Character of the Christianity* (London: SCM Press. 2006)
- Engineer, Asghar Ali. *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam* (Yogyakarta: Alenia Bentang Jendela Aksara. 2004)
- Hadi, Sutrisno. *Analisis Butir Untuk Instrumen: Angket, Tes dan Skala Nilai dengan Basica* (Yogyakrta: Andi Offset. 1991)
- Hadiwitanto, Handi. *Metode Kuantitatif dalam Teologi Praktis (Sebuah Catatan pada Proses Operasionalisasi Teori dan Analisis Statistik)*. Disampaikan dalam diskusi Studi Institut Persetia, 28 November 2012, di Fakultas Teologi UKIT Tomohon.

- Hamdie, Ilham Masykuri. "Akar-akar Pluralisme dan Dialog Antar Agama". Dalam *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Yayasan Abad Demokrasi: Jakarta. 2011)
- Hamim, Thoha (dkk). *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS Aksara. 2007)
- Harrington, Daniel J. "Matius". Dalam buku Dianne Bergant, dkk. *Lembaga Biblika Indonesia: Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius. 2002)
- Harris. *Peace Education in a Postmodern World. A special issue of Peabody of Jurnal Education 71 (3)* (Mahway, NJ: Lawrence Erlbaum. 1996)
- Ismail, Stans. "Cinta Kasih dan Kepedulian". Dalam buku Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996)
- Jean Piaget dalam "Antara Tindakan dan Pikiran". Dalam *Bunga Rampai*, disunting dan diberi pengantar oleh Agus Cremers (Jakarta: Gramedia, 1988)
- Jedida T. Posumah-Santosa, "Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Suatu Bidang Study atau Asuhan Iman Kristen?", dalam Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Mengasihi*, dalam buku Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Khalidi, Tarif. *The Muslim Jesus: Kisah dan Sabda Yesus dalam Literatur Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001)
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius. 2003)
- Marty, Martin E. "The Role of Religion in Cultural Foundations of Ethnonationalism" dalam Martin E. Matty dan R. Scott Applebi (ed), *Religion, Ethnicity, and Self Identity: Nations in Turmoil* (New England: Universtiy Press of New England. 1997)

- Moran, Emilio F. *Human Adaptability* (Massachussets: Duxbury Press, 1989)
- Mulia, Siti Musdah. “Potret kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Di Era Reformasi”. Dalam *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Yayasan Abad Demokrasi: Jakarta, 2011)
- Nasution, Harun. *Islam dan Sistem Pemerintahan dalam Perkembangan Sejarah* (Yogyakarta: Nuansa. 1994)
- Pickering, Peg. *How To Manage Conflict: Win-Win Solution* (Franklin Lakes: National Press Publication. 2000)
- Prior, John Mansford. *Meneliti Jemaat Pedoman Riset Partisipatoris* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1997)
- Qodir, Zuly. *Islam Syariah Negara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007)
- Rahayu, Mustaghfiroh dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia Tahun 2011*, (Program Studi Agama dan Lintas Budaya *Center for Religious and Cross-cultural Studies* (CRCS): Universitas Gadjah Mada 2012)
- Rahman, Afzalur. *Muhammad Sang Panglima Perang: Filosofi dan Kebijakan Perang dalam Islam* (Yogyakarta: Wacana Intelektualitas Umat. 2002)
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 1996)
- Rogers, Carl Ransom. *Antara Engkau dan Aku*, terj. Agus Cremer (Jakarta: Gramedia, 1998)
- Salim HS, Hairus, dkk. *Serial Monograf Praktik Pluralisme: Politik Ruang Publik Sekolah Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta* (Yogyakarta: CRCS, 2011)
- Sarapung, Elga. “Gerakan Antar Iman di Indonesia: Pengalaman Institusi Dialog Antariman di Indonesia”. Dalam *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Yayasan Abad Demokrasi: Jakarta, 2011)

- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Schumann, Olaf. “Kehidupan Bersama Umat Kristiani dan Umat Muslim di Indonesia pada Masa Depan”. Dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Seymour, Jack L. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning* (Nashville: Abingdon Press. 1997)
- Soemarwoto, Otto. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Dhambatan, 1991)
- Soerjani, Mohammad. *Pembangunan dan Lingkungan Meniti Gagasan dan Pelaksanaan Sustainable Development* (Jakarta: Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan, 1997)
- Sofyan, Muhammad. *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999)
- Stanislaus, Surip. *Kata-Kata Pedas Bernas: Biarlah Orang Mati Menguburkan Orang Mati* (Yogyakarta: Kanisius. 2007)
- Stassen, Glen H. *Just Peacemaking: Transforming Initiatives for Justice and Peace* (Louisville, Kentucky: Westminster/ John Knox Press. 1992)
- Stott, John. *Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Khotbah di Bukit Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF. 1989)
- Subkhan, Imam. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme Di Yogya* (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Sudhamek, AWS. “Pandangan Buddhayana”. Dalam *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Yayasan Abad Demokrasi: Jakarta. 2011)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta. 2012)

- Talbert, Charles H. *Reading The Sermon on the Mount: Character Formation and Decision Making in Matthew 5-7* (Columbia: University of South Carolina Press. 2004)
- Tambunan, Emil H. *Mencegah Kenakalan Remaja: Sebuah Penuntun Mencapai Ketentraman dan Kebahagiaan* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1986)
- Tanggoh, M. Ikhsan. *Mengenal Lebih Dekat Agama Kong Hu Cu di Indonesia* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005)
- Tim Penyusun MKH-UKDW. *Peace: Buku Ajar Pendidikan Perdamaian Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 2012)
- Tobroni, dkk. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi Untuk Aksi Dalam Keberagaman dan Pendidikan* (Yogyakarta: Sippres. 1994)
- Welch, John W. *The Sermon on The Mount in The Light Of The Temple: Society For Old Testament Study Monographs* (United States of America: Brigham Young University. 2009)
- Wierzbicka, Anna. *What Did Jesus Mean: The Sermon on The Mount and The Parables in Simple and Universal Human Concepts* (New York: Oxford University Press. 2001)
- Wink, Walter. *Engaging the Power: Discerment and Resistance in a World of Domination* (Minneapolis: Fortress Press.1992)
- Yangin, Panmilo. *Gereja dan Pendidikan Multikultural Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005)
- Yewangoe, Andreas A. "Regulasi Toleransi dan Pluralisme Agama di Indoneisa". Dalam *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Yayasan Abad Demokrasi: Jakarta, 2011)

## PUSTAKA ONLINE

Sumber Data Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia  
<http://www.bps.go.id/> <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>, Hari Rabu, 5  
Maret 2013, pukul 13:18 WIB.

Diunduh dari <http://www.tempo.co/read/news/2012/01/24/173379395/Masalah-GKI-Yasmin-Jadi-Catatan-Dunia>, pada tanggal 15 April 2013, pukul 16.00 wib.

Sumber Data Sensus Penduduk 2010, Badan Pusat Statistik Republik Indonesia,  
<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search>, Diunduh pada Hari Rabu, 5 Maret  
2013, pukul 13:14 WIB

Gandhi, Mahatma. *The Gospel of Non-violence*, <http://www.mkgandhi.org/momgbook/index.htm>.  
Diunduh pada hari Jumat, 2 Mei 2014, pukul 22:18 WIB.

Sumber Data Sensus Penduduk 2010, Badan Pusat Statistik Republik Indonesia,  
<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search>, Diunduh pada Hari Rabu, 5 Maret  
2013, pukul 13:22 WIB.

Sumber Data Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia  
<http://www.bps.go.id/> <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>, Hari Rabu, 5  
Maret 2014, pukul 13:18 WIB (bdk. Lampiran Tabel 1)

[http://www.kesbanglinmas.jogjapro.go.id/index.php?option=com\\_frontpage&Itemid=1](http://www.kesbanglinmas.jogjapro.go.id/index.php?option=com_frontpage&Itemid=1),  
di unduh pada Kamis, 10 April 2014, pukul 23:33 WIB

<http://indonesian.irib.ir/beranda> diunduh pada Kamis, 10 April 2014, pukul 22:40 WIB.

<http://smp-stece.tarakanita.or.id/sejarah-sekolah.html>, pada hari Selasa, 11 Maret 2014, pukul  
15:56 WIB.